

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Aprezo Pardodi Maba, Hernisawati dan Ahmad Mukhlishin¹ bertujuan untuk mengetahui bagaimana bimbingan dan konseling Islam mampu menjaga dan meningkatkan kesehatan mental. Dengan hasil pendekatan yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik atau konseli agar dapat memenuhi landasan hidup religius adalah dengan Bimbingan dan Konseling Agama. Disebut demikian karena menggunakan Agama sebagai pendekatan dalam proses pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Sebagian besar konseli yang pernah mendapatkan layanan konseling memiliki dasar keyakinan spiritual dan agama (Henriksen, Polonyi, Bornsheuer-Boswell, Greger, & Watts, 2015). Khususnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, negara yang berlandaskan kepada Ketuhanan yang Maha Esa, maka setiap warga negara dapat dipastikan mengimani Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan keadaan tersebut maka bimbingan dan konseling agama menjadi solusi tepat untuk membekali konseli dengan pemahaman religius agar kelak dapat berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Perbedaan penelitian Aprezo Pardodi Maba, Hernisawati dan Ahmad Mukhlishin yang dilakukan berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini fokus pada bagaimana metode pembinaan keagamaan BPSTW DIY dalam merawat kesehatan mental lansia.

¹ Aprezo Pardodi, "Bimbingan Dan Konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental," *Jurnal Konseling Gusjigang* 3 No. 2 (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Laili Khoirun Nida² bertujuan untuk mengetahui psikoterapi yang cocok bagi lansia. Dengan hasil terapi kognitif yang dilakukan bagi penderita kecemasan dalam kelompok remaja dan dewasa membuahkan hasil yang positif, namun tidak terjadi pada kelompok lansia. Dalam hal ini diupayakan adanya terapi yang lebih efektif dalam menangani kecemasan pada kelompok lansia, diantaranya melalui psikoterapi zikir. Efek ketenangan pada kelompok dimunculkan dari terapi zikir dapat mengurangi tingkat kecemasan pada lansia. Hal ini akan menumbuhkan ekspektasi bagi mereka, sehingga akan lebih memandang sisa usianya dengan positif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fatma Laili Khoirun Nida berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini fokus pada bagaimana metode pembinaan keagamaan BPSTW DIY dalam merawat kesehatan mental lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, Abdussalam³ bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran orang tua lanjut usia dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan, dan strategi pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi orang tua lanjut usia di Panti Jompo Cot Bada Bireuen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesadaran orang tua lanjut usia Panti Jompo terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan sudah baik. Strategi pembinaan pendidikan agama Islam di Panti Jompo adalah strategi *mufarrih* (menyenangkan), pengorganisasian kelas pengajian menurut tingkat usia jompo, pembinaan komunikasi efektif dan interaksi aktif dan strategi mencurahkan pendapat antara guru dan orang tua jompo.

² Nida dan Fatma Laili Khoirun, "Zikir sebagai psikoterapi dalam gangguan kecemasan bagi lansia," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5 No. 1 (2014).

³ Nurdin dan Abdusallam, "Strategi Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Lanjut Usia Di Panti Jompo Sosial Bireuen Aceh," *Jurnal Tazkiya* 8 No. 1 (2018).

Perbedaan penelitian Nurdin dan Abdusallam yang dilakukan berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini fokus pada bagaimana metode pembinaan keagamaan BPSTW DIY dalam merawat kesehatan mental lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Mei Fitriani⁴ bertujuan untuk mengetahui cara mengatasi masalah psikospiritual yang terjadi pada lansia. Dengan hasil balai pelayanan merupakan tempat yang tepat bagi masyarakat dan lansia yang tidak mampu mengatasi masalah-masalah pada lansia terutama spiritual. Adanya penyuluh agama Islam di balai pelayanan diharapkan mampu membimbing lansia secara maksimal yaitu sebagai motivator, stabilitator dan direktif. Hal itu dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan lansia di balai pelayanan yaitu bimbingan keagamaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Mei Fitriani berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini fokus pada bagaimana metode pembinaan keagamaan BPSTW DIY dalam merawat kesehatan mental lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Wibowo⁵ bertujuan untuk mengetahui hubungan mental dalam meningkatkan perilaku keberagamaan. Dengan hasil pembinaan mental sangat memberikan dampak yang sangat baik dalam menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhannahu Wa Ta'ala. Pembinaan mental sangat baik dalam mengembangkan perilaku positif warga binaan baik terhadap sesama warga binaan, terhadap petugas, pergaulan di dalam kamar hunian, di dalam blok maupun di area rutan, serta perilaku yang baik terhadap warga binaan yang berbeda agama. Pembinaan Mental yang diikuti oleh warga binaan menjadi bekal kehidupan mereka setelah mereka terbebas dari

⁴ Fitriani Mei, "Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36 No. 1 (2016).

⁵ Wibowo dan Hadi, "Pembinaan Mental Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keberagamaan (Studi Pada Rumah Tahanan Negara Klas II A Pondok Bambu)," *Jurnal Akrab Juara* 4 No. 1 (2019).

masa penahanan. Dengan pengalaman tersebut dapat diharapkan ada hikmahnya dan menjadi suatu pengalaman yang berarti bagi kehidupan warga binaan setelah bebas dari masa tahanan agar tidak mengulangi tindakan yang melanggar hukum. Bahwasanya pembinaan yang diberikan kepada warga binaan sungguh amat penting karena tampak jelas dapat mengubah dan memberikan pencerahan kepada warga binaan dalam meningkatkan perilaku keberagamaan mereka.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Hadi Wibowo berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini fokus pada bagaimana metode pembinaan keagamaan BPSTW DIY dalam merawat kesehatan mental lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza⁶ bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas ibadah dalam upaya mencapai kesehatan mental. Berdasarkan Kajian penelitian ini membuktikan bahwa individu yang memahami dan menghayati pelaksanaan ibadah, mampu mengatasi permasalahan kehidupan yang sedang dialami, sehingga cenderung memiliki kesehatan mental yang baik. Pelaksanaan ibadah dalam konteks agama Islam seperti pelaksanaan salat, zikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya, dapat menjadi cara dalam mendapatkan kesehatan mental.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini fokus pada bagaimana metode pembinaan keagamaan BPSTW Dinsos DIY dalam merawat kesehatan mental lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmah⁷ bertujuan untuk membahas tentang pembinaan keagamaan pada lansia di PSTW Budi Sejahtera. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan

⁶ Fani R dan Iredo, "Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental," *Jurnal Psikologi Islam* 1 No, 1 (2015).

⁷ Rahmah dan Siti, "Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera," *Jurnal Ilmu Dakwah* 12 No. 23 (2017).

dipanti tersebut merupakan proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia, 2. Kegiatan pembinaan keagamaan lansia disana baik berupa bimbingan mental keagamaan, yasinan, tahlilan dan shalawat, secara umum dilihat dari kuantitas terlaksana dengan baik, namun secara kualitas belum memadai, 3. Faktor penghambat adalah usia para penghuni yang sudah tua mengakibatkan kurangnya kemampuan fisik dan daya ingat, latar belakang pendidikan yang rendah dan terganggunya sikap mental sebagian mereka terutama para lansia dari kalangan penyandang masalah sosial.

Pernyataan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmah berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini fokus pada bagaimana metode pembinaan keagamaan BPSTW DIY dalam merawat kesehatan mental lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Ibnu Hasan bertujuan untuk 1) mengkaji kondisi intensitas pengajian pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas, 2) menganalisis peningkatan religiusitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas dari aspek *religious of beliefs (ideological)*, *religious of practice (ritualistic)*, *religious of feeling (experiential)*, *religious of knowledge (intellectual)* serta *religious of effect (consequential)* terkait dengan intensitasnya mengikuti pengajian pada lansia Aisyiyah daerah Banyumas Penelitian merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi intensitas lansia Aisyiyah daerah Banyumas dalam kategori intens, dalam pengertian keseringan mengikuti pengajian, kesungguhan, minat, kesenangan, motivasi, perhatian, mencatat dan bertanya ketika ada kesulitan saat mengikuti pengajian sangat tinggi, terbukti 26 responden banyak yang menjawab alternatif a yang berarti nilai tertinggi. Sedangkan peningkatan religiusitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas setelah mengikuti pengajian juga dapat dikatakan meningkat yang

meliputi 1) *Religious of beliefs (ideological)*, lansia meningkat keimanannya, 2) *Religious of practice (ritualistic)*, lansia menjalankan ritual secara baik dan konsisten terutama ibadah shalat, 3) *Religious of feeling (experiential)*, lansia mempunyai *experiential* atau pengalaman keagamaan yang baik terbukti dari perasaan tenang setelah menjalankan ibadah 4) *Religious of knowledge (intellectual)* para lansia mempunyai minat dalam mempelajari agama Islam dan 5) *Religious of effect (consequential)* para lansia konsekuen dalam menjalankan agama dalam kehidupannya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah dan Ibnu Hasan berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini fokus pada bagaimana metode pembinaan keagamaan BPSTW DIY dalam merawat kesehatan mental lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustine Lilin Cahyani⁸ bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan bagi lanjut usia dalam menuju lanjut usia sejahtera di Unit Rehabilitasi Sosial “Wiloso Wredho” Purworejo. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pendampingan lansia melalui berbagai kegiatan pelayanan sosial dan pembinaan yang meliputi: bimbingan fisik, sosial, mental spiritual, kesehatan, dan keterampilan. 2) Peran pendamping adalah (a) pemberi motivasi, (b) pemungkin, (c) pembela, (d) penghubung, (e) pembimbing. 3) Faktor pendukung pendampingan adalah (a) adanya dukungan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, (b) adanya Sumber Daya Manusia (SDM), (c) adanya kerjasama antar pendamping dan lembaga terkait. Faktor penghambat pendampingan adalah (a) sarana dan prasarana yang kurang memadai, (b) rendahnya motivasi lansia mengikuti kegiatan pembinaan, (c) keterbatasan kondisi fisik dan mental lansia. 4) Manfaat pelaksanaan

⁸ Lilin C dan Agustine, “Pelaksanaan Pendampingan Bagi Lanjut Usia Dalam Menuju Lanjut Usia Sejahtera Di Unit Rehabilitasi Sosial ‘Wiloso Wredho’ Purworejo,” *Jurnal Elektronik Mahasiswa* 6 No. 7 (2017).

pendampingan bagi lansia antara lain: terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, dan sosialnya.

Perbedaan penelitian Agustine Lilin C berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini fokus pada bagaimana metode pembinaan keagamaan BPSTW DIY dalam merawat kesehatan mental lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Susanti dan Rusman⁹ bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembinaan agama Islam bagi lansia dalam meningkatkan ibadah shalat. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat di panti werdha Hargo Dedali Surabaya, berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadits, materi yang disampaikan ditekankan pada materi akhlak dan fiqih dengan bobot materi lebih ringan dengan menggunakan metode kelompok, tanya jawab, praktek dan metode individu, yang melatar belakangi adanya pembinaan agama Islam dipanti ini karena sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap lansia maka diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Hasil pembinaan agama Islam menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam efektif dilakukan karena dilihat dari keseharian lansia yang duunya malas mengerjakan shalat sekarang semakin hari semakin giat melaksanakan shalat wajib maupun sunnah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Susanti dan Rusman berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini fokus pada bagaimana metode pembinaan keagamaan BPSTW DIY dalam merawat kesehatan mental lansia.

⁹ Susanti, Sri, dan Rusman, "Efektivitas Pembinaan keagamaan Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat di Panti Werdha Hargodedali Surabaya," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 No. 1 (2018).

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Internalisasi Nilai-Nilai Islam

2.2.1.1 Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi merupakan suatu *proses* penghayatan terhadap suatu doktrin, ajaran atau nilai sehingga menjadi sebuah keyakinan, kesadaran akan kebenaran doktrin yang ditanamkan kemudian diwujudkan dalam sebuah perilaku dan sikap.¹⁰

Internalisasi menurut Kalidjernih merupakan sebuah proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”.

Menurut Chaplin Internalisasi adalah “penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya dalam kepribadian”.¹¹

Selain itu internalisasi juga diartikan sebagai “tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui prilaku dengan kesadaran tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, penjelasan diatas menunjukkan internalisasi ini sesuatu yang dilakukan dengan sadar akan membentuk kebiasaan dalam diri sesorang atau disebut sebagai *habbit*.

Bisa disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses memasukan nilai atau ajaran pada seseorang dengan tujuan

¹⁰ “Arti kata internalisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 7 Desember 2019, <https://kbbi.web.id/internalisasi>.

¹¹ “Internalisasi - Freedomnesia,” diakses 7 Desember 2019, https://www.freedomnesia.id/?post_type=post&s=internalisasi.

untuk membentuk *mindset* dalam melihat kenyataan hidup dan pengalaman hidup.

2.2.1.2 Pengertian Nilai-Nilai Islam

Nilai adalah sesuatu yang abstrak tidak berwujud dan tidak dapat disentuh. Namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, motivasi dalam segala perbuatan dan tingkah laku.

Adapun pengertian Islam secara umum mengandung dimensi-dimensi iman yang tidak dinodai oleh unsur-unsur syirik, tunduk serta ikhlas hanya kepada Allah Subhannahu Wa Ta'ala. Berserah diri serta melakukan amal shaleh, sikap tegar dan optimis. Jadi pengertian Islam secara *lughawi* penyerahan diri secara bulat kepada Allah Subhannahu Wa Ta'ala yang melahirkan satu sikap hidup tertentu.

Pengertian Islam secara terminologi sangatlah luas seperti merumuskan ajaran Islam, aspek-aspek dan hal-hal yang cangkupannya luas. Tidaklah heran jika banyak persepsi dikalangan ulama terkait pandangan ini. Pengertian Islam dapat dijelaskan sebagai berikut “ wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) yang terdapat dalam al-Qur'an dan as Sunnah, berupa undang-undang serta aturan-aturan hidup sebagai petunjuk bagi seluruh

manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidup, di dunia maupun diakhirat.

Nilai nilai Islam adalah kumpulan prinsip hidup, ajaran ajaran yang terangkum dalam sebuah kesatuan yang utuh yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2.2.1.3 Ruang Lingkup :

1) Akidah

Dalam kitab *Mujam Al Falsafi* Jamil Shaliba mengemukakan secara etimologi akidah adalah menghubungkan dua sudut sampai bertemu dan bersambung secara kuat menjadi sebuah ikatan. Adapun ikatan ini berbeda dengan kata *ritbath* karena dalam kata *ritbah* ini mempunyai arti ikatan yang tidak kokoh dan mudah dilepaskan, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam akidah mempunyai arti menyetujui antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi secara bersamaan.¹²

Dalam Islam akidah itu bersifat murni dan baik dilihat dari substansinya maupun prosesnya. Dan dalam Islam yang wajib diyakini, diakui dan yang disembah ialah Allah Subhannahu Wa Ta'ala. Keyakinan itu tidak boleh dibagikan kepada seorangpun karena jika itu terjadi maka akan muncul musyrik, yang dampaknya motivasi tidak sepenuhnya diberikan kepada Allah Subhannahu Wa

¹² A Nata, *Metodologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012).

Ta'ala. Dalam prosesnya keyakinan harus ditunjukkan secara langsung tidak boleh melalui perantara. Dengan demikian maka akan menumbuhkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati bahwa tuhan yang wajib di sembah adalah Allah Subhannahu Wa Ta'ala , ucapan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat yaitu menyatakan tidak ada tuhan selain Allah, bahwasanya Muhammad utusan Allah. Akidah mengandung arti bahwa orang yang beriman tidak ada yang rasa dalam hati atau dalam ucapannya melainkan menggambarkan keimanan kepada Allah.

Akidah Islam haruslah berpengaruh pada pola kehidupan baik dalam perilaku atau aktivitas sebagai manusia, sehingga akan melahirkan perbuatan yang bernilai ibadah. Yusuf Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya adalah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *syak* /keragu-raguan, serta memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Jadi pada intinya akidah Islam bukan hanya persoalan mengenai keyakinan dalam hati akan tetapi mampu menjadi indikator dan dasar dalam bertingkah laku, berbuat yang akan menghasilkan amal shaleh.

2) Akhlak

Secara etimologi akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *kahalaqa* yang artinya menciptakan, seakar kata dengan *khaliq* pencipta, makhluk yang diciptakan, dan *khalq* penciptaan. Secara terminologi adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan dorongan dari luar.¹³ Adapun yang menjadi landasan akhlaq dalam Islam adalah Al-Quran dan Sunnah. Begitupun akhlak memiliki ruang lingkup antara lain :

- a) Akhlak pribadi.
- b) Akhlak berkeluarga.
- c) Akhlak bermasyarakat.
- d) Akhlak bernegara.
- e) Akhlak beragama.

3) Ibadah

Secara harfiah ibadah adalah bakti manusia kepada Allah Subhannahu Wa Ta'ala karena dorongan dari akidah tauhid.¹⁴ Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah bahwa definisi ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah Subhannahu Wa Ta'ala dengan menjalankan segala

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2016).

¹⁴ Ibid

perintahnya menjauhi segala larangannya dan mengimplementasikan apa-apa yang Allah izinkan. Adapun ibadah terbagi pada dua bentuk yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum ialah segala amalan yang Allah izinkan, sedangkan ibadah yang khusus ialah segala amalan yang Allah tetapkan akan penjelasannya, tingkatan dan *kaifiyah*.

Adapun ibadah yang dibahas ialah ibadah khusus bahwasanya dalam ibadah ini tidak boleh ada kreativitas sebab akan membentuk suatu ibadah yang dinilai dalam Islam dengan sebutan *bid'ah*. Perbuatan *bid'ah* adalah sebuah kesesatan. Contoh dari ibadah khusus adalah shalat lima waktu, ibadah haji kedua ibadah tersebut telah memiliki ketetapan dan tata cara yang telah diatur oleh Allah Subhannahu Wa Ta'ala dan Rasulnya. Ketentuan ibadah tersebut tidak memerlukan campur tangan manusia, itu merupakan hak otoriter Allah. Kewajiban seorang manusia hanya melaksanakan, tunduk dan patuh terhadap ketentuannya.

Dengan demikian ibadah merupakan misi dari ajaran Islam yang selaras dengan tugas penciptaan manusia, sebagai seorang hamba yang diperintahkan untuk beribadah kepada Allah.

Adapun ibadah secara umum berkaitan erat dengan muamalah, korelasi antara masalah muamalah dengan

masalah ibadah dihubungkan dengan niat serta ikhlas sepenuh hati karena Allah.

4) Muamalah

Secara umum muamalah adalah tindakan manusia yang berkaitan dengan persoalan dunia. Ruang lingkup dari muamalah meliputi transaksi kehartaabendaan seperti, perkawinan, jual beli, sengketa, gugatan. Setiap muslim hukumnya wajib'ain mempelajarinya.

Prinsip hukum muamalah :

- a) Pada dasarnya segala bentuk muamalah adalah mubah.
- b) Muamalah dilakukan atas dasar sukarela ridho, tanpa mengandung unsur-unsur paksaan.
- c) Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari mudharat dalam hidup bermasyarakat.
- d) Muamalah dilaksanakan dengan memelihara nilai-nilai keadilan menghindari unsur-unsur penganiayaan dalam pengambilan kesempatan.

Setelah membahas ruang lingkup dan prinsip muamalah, ada lima hal yang perlu diingat ketika seorang muslim akan bertransaksi, kelima ini menjadi batasan, mengingat ini menjadi landasan sah atau tidaknya. Yaitu *Maisir, Gharar, Haram, Riba, Bathil*.

5) Dakwah

Menurut Ahmad Warson Munawwir dalam Moh. Ali Aziz, dakwah berasal dari bahasa arab “*da’wah*”. *Da’wa* berasal dari tiga huruf yaitu, *dai*, ‘*ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf ini memiliki ragam makna. Makna nya yaitu memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, meratapi. Adapun menurut Syekh Muhammad Al Khadir Husain dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Urgensi dari dakwah Islam terletak pada kebenaran ajaran Islam agar mampu membedakan kebenaran ajaran Islam, kita mampu membandingkan dunia sebelum dan sesudah datangnya dakwah Islam. Kita mampu membuktikan kandungan Al-quran dan sunnah dengan realita hidup manusia, baik sebagai individu atau masyarakat.

Islam hadir untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia. Dakwah Islam mutlak dilakukan agar Islam mampu menjadi rahmat bagi kehidupan manusia. Jika kehidupan manusia menjadi lebih baik maka seluruh kehidupan lainnya akan baik pula.

2.2.2 Kesehatan Mental

2.2.2.1 Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan dimensi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, manusia dengan mental sehat akan menjalankan kehidupannya dengan baik dan wajar. Secara umum mental yang sehat bisa diartikan sebagai kondisi mental yang normal dan memiliki motivasi untuk hidup secara berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya), baik kehidupan dengan dirinya sendiri, keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, lingkungan sosial ataupun lainnya. Menurut Syamsu Yusuf¹⁵ kesehatan mental berkaitan dengan:

- 1) Bagaimana kita berpikir, merasakan dan melakukan berbagai situasi kehidupan yang kita hadapi sehari-hari;
- 2) Bagaimana kita memandang diri sendiri, kehidupan sendiri, dan orang lain; dan
- 3) Bagaimana kita mengevaluasi berbagai alternatif dan mengambil keputusan.

Berkaitan dengan pengertian kesehatan mental, Roeser, Eccles, dan Strobrel¹⁶ mengemukakan ada dua dimensi kesehatan mental, yaitu: absen dari ketidak berfungsian (kerusakan) aspek psikologis, emosi, perilaku, dan sosial; serta hadirnya keberfungsian secara optimal aspek psikologis dan sosial.

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2018).Hlm. 25

¹⁶ Yusuf. Hlm. 25

Adapun menurut pendapat Zakiyah Darajat¹⁷ “Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup”. Beliau juga berpendapat bahwa “Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya”. Kesehatan mental dapat juga diartikan sebagai “suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu selaras dengan perkembangan orang lain”.

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi yang ada semaksimal mungkin, dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup. Selain pengertian kesehatan mental yang telah dikemukakan diatas, ada beberapa pendapat mengenai pengertian kesehatan mental (Soetardjo, 2004)¹⁸ diantaranya:

- 1) *World Federation for Mental Health*, pada tahun 1948 dalam konvensinya di London mengemukakan bahwa sehat mental adalah suatu kondisi yang optimal dari aspek intelektual, yaitu siap digunakan, dan aspek emosional yang cukup

¹⁷ Zakiya Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Bandung: Gunung Agung, 2016). Hlm.13

¹⁸ Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*.Hlm. 27

mantap atau yang berubah di lingkungan, tidak sekedar bebas atau tidak adanya gangguan kejiwaan, sepanjang tidak mengganggu lingkungannya.

- 2) Karl Menninger merupakan seorang psikiater ia menjelaskan bahwa sehat mental merupakan proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya dan orang-orang yang ada disekitarnya dengan mengefektifkan dan kebahagiaan yang menyeluruh. Dalam mental yang sehat terdapat kemampuan untuk memelihara watak inteligensi yang siap untuk digunakan, perilaku yang dipertimbangkan secara sosial dan disposisi yang bahagia.
- 3) Menurut HB. English, menjelaskan bawa sehat mental merupakan suatu keadaan yang kondisional, dalam artian bagaimana seseorang itu menetap dilingkungan mana dan ia mampu beradaptasi dengan baik, memiliki semangat hidup yang tinggi, dan terjaga, serta mengusahakan dirinya untuk mampu mencapai aktualisasi diri yang maksimal. ini adalah suatu keadaan yang positif dan bukan sekedar tidak adanya gangguan mental.
- 4) Sekitar tahun 1975 Killander mencoba untuk mengidentifikasi orang yang mentalnya sehat dengan sebutan sebagai individu normal. Mereka adalah orang-orang yang memperlihatkan kematangan secara emosional, kesenangan hidup bersama orang lain, kemampuan menerima filsafat dan memiliki pegangan hidup pada saat ia

mengalami komplikasi kehidupan sehari-hari sebagai gangguan.

Menurut *sixty-sixth world health assembly*¹⁹ kesehatan mental adalah keadaan sejahtera (*state of well being*) dalam diri individu yang ditandai dengan kemampuannya untuk merealisasikan abilitasnya, mengatasi stres dalam kehidupannya, bekerja yang produktif dan sukses, dan berkontribusi terhadap masyarakat. Khusus bagi usia anak, kesehatan mental ini ditandai dengan identitas diri yang positif, kemampuan mengelola pikiran dan perasaan, kemampuan menjalin hubungan sosial, dan bersemangat dalam belajar.

Pengertian kesehatan mental menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan mental meliputi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), efikasi diri (*self-efficacy*), otonomi, kompetensi dan aktualisasi diri secara emosional dan intelektual.

Adapun menurut Sigmund Freud orang yang sehat mental adalah “Orang yang mampu bekerja dan bercinta (*The Capacity To Work And To Love*)”. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental merupakan suatu kondisi psikologis seseorang yang mampu mengelola emosi, pikiran, dan dapat mengembangkan potensi diri, berinteraksi dengan oranglain, bekerja, belajar secara

¹⁹ Yusuf.Hlm. 28

produktif, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya.

2.2.2.2 Karakteristik Mental Sehat

Menurut Zakiyah Daradjat²⁰ ia menjelaskan perbedaan antara gangguan jiwa (*neurose*) dengan penyakit jiwa (*psikose*), yaitu:

- 1) *Neurose* masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya yang kena *psikose* tidak.
- 2) *Neurose* kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya. sedangkan yang kena *psikose* kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan/emosi, dan dorongan-dorongan) sangat terganggu, tidak ada integritas, dan ia hidup jauh dari alam kenyataan.
- 3) Dapat menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri (*self adjustment*) merupakan proses untuk memperoleh/memenuhi kebutuhan (*needs satisfaction*), dan mengatasi stres, konflik, frustrasi, serta masalah tertentu dengan cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama.

- 4) Mengembangkan potensi dengan maksimal

²⁰ Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*.

Individu yang sehat mentalnya adalah yang mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya, dalam kegiatan kegiatan yang positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya. pemanfaatan itu seperti dalam kegiatan-kegiatan belajar (di rumah, sekolah, atau di lingkungan masyarakat), bekerja, berorganisasi, pengembangan hobi, dan berolahraga.

5) Tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Orang yang sehat mentalnya menampilkan perilaku atau respon responnya terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan atau orang lain. Segala aktivitasnya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan kebahagiaan bersama.

2.2.3 Lansia

2.2.3.1 Pengertian Lansia

Menurut *World Health Organization* (WHO)²¹, lansia adalah merupakan individu yang memasuki umur 60 tahun lebih. Lansia merupakan fase terakhir dalam proses pertumbuhan dalam kehidupan. Lansia ini akan mengalami suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan.

Proses penuaan adalah merupakan proses dari kehidupan yang memiliki tahapan. Adapun tahapan yang akan terjadi antara lain seperti menurunnya berbagai fungsi organ yang ada

²¹ “Pentingnya Bicara tentang Kesehatan Mental Halaman all - Kompasiana.com.”

didalam tubuh, dengan tanda tubuh akan semakin sensitif terhadap berbagai permasalahan baik itu, serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian contohnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pencernaan, pernafasan, endokrin dan lain-lain.

Hal ini bisa terjadi karena dengan meningkatnya usia akan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi jaringan, sel, serta sistem organ. Perubahan tersebut umumnya akan berpengaruh pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis lansia, yang akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia. Sehingga ini akan berpengaruh besar pada *activity of daily living*.

2.2.3.2 Ciri-Ciri Lansia

Memasuki usia lansia ada beberapa perubahan fisik dan psikologis, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju pada penyesuaian diri yang tidak baik, lansia dinilai kesengsaraan dari pada kebahagiaan bagi sebagian orang.

Ada beberapa ciri orang lanjut usia Menurut Hurlock²², antara lain:

- 1) Usia lanjut adalah suatu fase kemunduran. Dan kemunduran yang terjadi pada lansia merupakan faktor dari fisik dan faktor dari psikologis. Selain itu kemunduran ini akan berdampak pada psikis lansia. Motivasi memiliki andil yang cukup penting dalam kemunduran pada lansia.

²² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1992). Hlm. 380

Ketika lansia memiliki motivasi yang rendah maka kemunduran pada lansia akan semakin cepat apabila lansia memiliki motivasi yang kuat maka proses kemunduran itu akan berlangsung cukup lama.

- 2) Orang lanjut usia biasanya memiliki status kelompok yang sedikit atau minoritas. status kelompok lansia minoritas terjadi karena perlakuan yang kurang baik terhadap orang lanjut usia dan ini ditambah dengan stigma terhadap lansia yang jelek. Adapun pendapat yang sering terdengar seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain yang ada sekitarnya lebih terkesan ingin menang sendiri.
- 3) Orang lanjut usia membutuhkan perubahan dalam berperan dikehidupannya. Adapun perubahan peran tersebut dilakukan karena orang lanjut usia mengalami beberapa kemunduran dalam segi kesehatan, fisik, dan psikis. Perubahan yang dilakukan orang lanjut usia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan diri sendiri bukan paksaan dari orang sekitar.
- 4) Adaptasi yang buruk pada lansia. tindakan yang buruk terhadap orang lanjut usia cenderung membuat lansia akan mempunyai konsep diri yang buruk juga. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Hal ini yang membuat penyesuaian diri lansia yang kurang baik.

Selain karakteristik yang dikemukakan Hurlock, dalam Al-Quran telah dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 54 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ
مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (Q.S Ar-Rum 54).

2.2.3.3 Gangguan Mental Yang Terjadi Pada Lansia

1) Demensia

Demensia merupakan suatu kelainan genetik akibat gangguan yang terjadi di otak yang biasanya bersifat kronik-progresif, yang terjadinya gangguan fungsi luhur kortikal yang multipel (*multiple higher cortical function*) termasuk didalamnya : daya pikir, daya ingat, daya tangkap, orientasi berhitung, kemampuan berbahasa, belajar, dan daya nilai.²³

Adanya penurunan kemampuan daya ingat dan daya pikir, yang sampai mengganggu kegiatan harian seseorang seperti : mandi, berpakaian, makan, kebersihan diri, buang air besar dan kecil. Tidak ada gangguan kesadaran gejala disabilitas sudah nyata paling sedikit 6 bulan.

Menurut *World Health Organization* (WHO), demensia merupakan sindrom yang terjadi karena

²³ Rusdi Muslim, *Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ-III dan DSM 5)* (Jakarta: Nuh Jaya, 2013).

penurunan memori, pikiran, perilaku, serta kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Saat ini diperkirakan lebih dari 50 juta orang di seluruh dunia mengalami demensia. Pada tahun 2030 mendatang, jumlah pengidap demensia diperkirakan bisa mencapai 82 juta jiwa.

Dalam quran surat Al Hajj ayat 5 dijelaskan bahwa orang lanjut usia akan mengalami daya ingat yang menurun, sehingga akan lupa dengan perjalanannya dimasa lampau.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن
 تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ
 لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
 نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغْهُنَّ أَشَدَّهُنَّ ۚ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن
 يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِمَّن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ
 هَامِدَةً فِإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ
 بِهِجٍ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan

menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.

2) Depresi

Selain demensia, gangguan mental lain yang menyerang lansia adalah depresi. *National Health Service (NHS) England* menyebutkan ada berbagai macam gejala depresi. Gejala depresi pada lansia tak muncul sebagai gejala psikologis saja, tetapi gejala biologis juga.

Depresi adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan suasana hati yang tertekan, perasaan sedih, murung, suka menyendiri, tidak berminat dalam berbagai aktivitas, sehingga kualitas hidupnya menurun secara signifikan.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa arti depresi adalah suatu gangguan kejiwaan pada seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang menyakitkan. Misalnya sakit hati yang sangat mendalam, perasaan bersalah, trauma psikis, dan rasa inferior.

Depresi dapat berawal dari stress yang tidak ditangani dengan baik sehingga seseorang mengalami depresi. Depresi adalah masalah kejiwaan, namun dampaknya sangat besar bagi kesehatan fisik seseorang, bahkan meningkatkan risiko kematian.

Adapun gejala utamanya diantaranya: Afek depresif, Kehilangan minat dan kegembiraan serta Berkurangnya energi yang menuju meningkatnya keadaan mudah lelah

(merasakan lelah yang sangat saat sedikit kerja), dan menurunnya aktivitas.

Sementara gejala lain dijelaskan dalam buku PPDGJ III dan DSM-5²⁴ yaitu:

- a) Konsentrasi dan perhatian berkurang
 - b) Harga diri dan kepercayaan diri berkurang
 - c) Gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna
 - d) Pandangan masa depan yang suram dan pesimis
 - e) Gagasan atau perbuatan membahayakan diri atau bunuh diri
 - f) Tidur terganggu
 - g) Nafsu makan berkurang.
- 3) Gangguan Kecemasan

Menurut Steven Schwartz²⁵ cemas berasal dari kata *anxius*, yang berarti pencekikan atau penyempitan. Kecemasan hampir mirip dengan perasaan takut namun kurang spesifik. Ketakutan merupakan respon terhadap ancaman langsung, sedangkan kecemasan ditandai oleh kekhawatiran tentang bahaya yang tidak terduga yang terletak di masa depan. Kecemasan merupakan keadaan emosional negatif yang mempunyai ciri adanya fisis dan somatik ketegangan, seperti hati berdetak kencang, berkeringat, sukar bernapas.

²⁴ Muslim.

²⁵ Fitri Anisa dan Ifdil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)," *Jurnal Konselor* 05 No. 2 (2016).

Menurut Syamsu Yusuf²⁶ menjelaskan kecerdasan merupakan ketidak berdayaan neurotik, tidak matang, rasa tidak aman dan ketidak mampuan dalam menghadapi tuntutan lingkungan, kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Dikuatkan oleh Kartini Kartono²⁷ bahwa cemas adalah bentuk ketidak beranian, kegelisahan terhadap hal-hal yang abstrak. Sejalan dengan itu, Sarlito Wirawan Sarwono²⁸ menjelaskan kecemasan merupakan perasaan takut yang tidak jelas alasannya dan tidak jelas pula objeknya.

Menurut Jeffrey S. Nevid, dkk²⁹ “kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi”. Sejalan dengan pendapat diatas.

Gail W Stuart³⁰ menjelaskan “*ansietas/kecemasan* adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya”.

Dari penjelasan mengenai definisi kecemasan (*anxiety*) maka bisa ditarik benang merahnya bahwa kecemasan merupakan suatu kondisi emosi yang timbul rasa tidak nyaman pada diri, dan merupakan pengalaman yang tidak jelas disertai dengan perasaan yang lemah serta

²⁶ Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*.

tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas alasannya.

Kecemasan yang tersering pada lansia yaitu tentang kematiannya. Orang mungkin menghadapi pikiran kematian dengan rasa putus asa dan kecemasan, bukan dengan ketenangan hati dan rasa integritas. Kerapuhan sistem saraf anatomik yang berperan dalam perkembangan kecemasan setelah suatu stressor yang berat.